

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membuat perubahan pada diri siswa. Perubahan yang terjadi selama proses belajar melibatkan individu siswa sebagai faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal belajar. Elbadiansyah (2021) memberikan satu pandangan berkaitan dengan hal tersebut bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan faktor eksternal, guru perlu memberikan lingkungan belajar dan sumber belajar yang efektif sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan termotivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya, Romadhona et al. (2025). Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari lingkungan sekitar di mana siswa bertempat tinggal. Berkaitan dengan lingkungan sebagai sumber belajar, Prastowo (2018) menyatakan bahwa lingkungan sebagai sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar atau di sekeliling peserta didik, salah satunya adalah budaya manusia, yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran secara lebih optimal.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud (2022), IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji

kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur Kurikulum Merdeka, yang menggabungkan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Suhelayanti et al. (2023) menyampaikan pendapat bahwa IPAS merupakan paduan materi antara IPA yang mempelajari tentang alam dan IPS yang relevan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan dan dimungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Tujuan mata pelajaran IPAS agar peserta didik dapat mengembangkan diri sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila Suhelayanti et al. (2023). Secara lebih rinci, tujuan dari pembelajaran IPAS adalah mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik termotivasi untuk mengkaji kejadian di sekitar yang kaitannya dengan kehidupan manusia, berperan aktif dalam memelihara dan menjaga lingkungan alam dan mengelola sumber daya alam, mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara nyata, memahami bagaimana lingkungan sosial di mana peserta didik berada, dan melatih peserta didik sebagai anggota masyarakat sehingga dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar Kemendikbud (2022).

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS salah satunya adalah guru menemukan kesulitan dalam merancang pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Suhelayanti et al. (2023) menyampaikan pendapat berkaitan dengan permasalahan tersebut bahwa kesenjangan yang dihadapi adalah guru belum menginternalisasi pemahaman

IPAS dalam kehidupan dan mengalami terlebih dahulu proses inkuiri dalam belajar. Pemberian kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran akan membangun pemahaman pengetahuan, perilaku, dan keterampilannya Suhelayanti et al. (2023). Ardianti & Raida (2022) memberikan pendapat berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS, yaitu proses pembelajaran sains tidak dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Guru cenderung mendominasi pembelajaran karena pembelajarannya berpusat pada guru memberikan tugas dan latihan hanya pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sehingga situasi pembelajaran menjadi membosankan. Tugas dan latihan tersebut juga tidak berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitar peserta didik sehingga materi pembelajaran bersifat abstrak dan kurang bermakna.

Dalam proses pembelajaran IPAS di Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun, ditemukan bahwa peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi secara konkret dan kontekstual. Pembelajaran yang mereka terima cenderung bersifat tekstual sehingga belum sepenuhnya mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal. Selain itu, peserta didik juga belum mendapatkan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kecakapan hidup seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, bermakna, dan sesuai

dengan lingkungan budaya mereka, agar pemahaman terhadap materi IPAS dapat lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran Etnosains yang dilakukan oleh guru Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun adalah mengajak peserta didik untuk mengunjungi beberapa tempat di sekitar wilayah kecamatan Dagangan kabupaten Madiun yang berkaitan dengan budaya dan tradisi daerah. Salah satunya adalah tempat kerajinan batik di desa Sewulan, yang merupakan usaha turun temurun masyarakat yang bercorak khas jarik klasik. Tempat lain yang dikunjungi adalah kerajinan pandhe besi yang memproduksi peralatan pertanian seperti mata bajak, cangkul, garbu, dan perkakas untuk mengolah tanah pertanaman yang lain. Selain tempat-tempat yang berkaitan dengan budaya dan tradisi, peserta didik diajak mengunjungi potensi lokal daerah, yaitu usaha pembuatan genting dan pusat jual beli masyarakat yaitu pasar. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati secara langsung apa yang sedang dipelajari, seperti misalnya melihat langsung proses pembuatan alat pertanian dan kerajinan batik. Peserta didik juga melakukan wawancara langsung dengan pelaku usaha di tempat tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran ini peserta didik dapat menemukan informasi yang berkaitan dengan kearifan lokal untuk mengenal daerah tempat tinggal dan pengetahuan sains tentang pengaruh gaya terhadap benda.

Hasil belajar siswa Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan pembelajaran Etnosains menunjukkan capaian yang cukup baik. Hasil implementasi pembelajaran Etnosains pada

mata pelajaran IPAS adalah hasil belajar peserta didik meningkat. Dari sebelum penelitian sampai penelitian telah dilakukan, jumlah dan persentase yang mempunyai hasil belajar baik meningkat. Pembelajaran IPAS berbasis Etnosains terbukti efektif di SDN Klagenserut 01 Madiun, tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter sosial, keterampilan kerja sama, dan kepekaan terhadap lingkungan. Model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang integratif, menyenangkan, dan membekas pada diri siswa.

Penelitian yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Etnosains telah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Anggraini Harita Putri (2022) yang terfokus pada Etnosains dalam pembelajaran sains dan manfaatnya terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Etnosains sangat efektif diterapkan untuk semua jenjang pendidikan termasuk Sekolah Dasar (SD), terutama untuk mencapai hasil belajar yang baik. Pembelajaran Etnosains memiliki efektivitas yang tinggi jika diterapkan pada mata pelajaran yang terkait sains atau IPA. Pembelajaran Etnosains mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik jika dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional. Penelitian lain dilakukan oleh Purnamasari, (2022) dengan topik pembelajaran IPA berbasis Etnosains untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran IPA berbasis etnosains memiliki peranan penting untuk mendorong peserta didik dalam memecahkan topik-topik permasalahan pada pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis etnosains

pada materi IPA dapat diintegrasikan dengan menyesuaikan model pembelajaran, bahan ajar, maupun media pembelajaran yang berpusat pada latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil penelitian Senjawati (2020) menggarisbawahi bahwa pembelajaran berbasis Etnosains pada materi IPA dapat meningkatkan ketertarikan atau semangat belajar yang tinggi. Hal tersebut berdampak pada hasil penilaian yang mengalami kenaikan secara signifikan. Penelitian lain dilakukan oleh Sartika et al. (2022) yang terfokus pada efektivitas pembelajaran IPA berbasis etno-STEM dalam melatih keterampilan berpikir analisis. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran IPA berbasis etno-STEM efektif dalam melatih keterampilan berpikir analisis peserta didik, yang ditunjang oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, peningkatan hasil belajar berupa keterampilan berpikir analisis peserta didik, dan adanya respon positif peserta didik terhadap pembelajaran.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan yaitu penerapan pembelajaran Etnosains. Perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu mata pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Etnosains. Jika penelitian-penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran IPA, akan tetapi penelitian ini menggunakan mata pelajaran IPAS yang merupakan integrasi antara materi sains dan sosial. Hal ini mengingat bahwa seringkali permasalahan yang muncul dalam pembelajaran tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang keilmuan alam atau dari

sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu. Untuk memberikan pemahaman tentang hal ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan, yaitu mata pelajaran IPAS yang digunakan dalam penelitian ini. IPAS itu sendiri merupakan mata pelajaran yang baru diterapkan dalam Kurikulum Merdeka pada saat ini. Perbedaan lain antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian-penelitian terdahulu hanya terfokus pada hasil belajar saja berupa kemampuan berpikir kritis, pemahaman peserta didik, dan keterampilan berpikir analisis, akan tetapi penelitian ini mencakup proses pelaksanaan, kendala yang dihadapi, solusi untuk mengatasi kendala pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik.

Perbedaan lain dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pemahaman tentang budaya. Peserta didik belajar secara langsung tentang budaya daerah setempat dengan berinteraksi dengan penduduk, mengamati kehidupan sehari-hari, mengenal tradisi, dan kebiasaan budaya yang unik. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan toleransi, pemahaman, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dengan mengunjungi tempat-tempat dengan latar belakang budaya yang berbeda, peserta didik dapat melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Peserta didik juga diajak untuk berkomunikasi secara efektif, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman

satu sama lain. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, serta dapat memperluas kosa kata dan pemahaman lintas budaya.

Mata pelajaran IPAS adalah bidang ilmu yang langsung berkaitan dengan lingkungan alam di mana para peserta didik berada dan pola interaksinya dalam kehidupan sosial. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi (2021) bahwa integrasi IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang holistik dan kontekstual. Kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara aspek alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Suhelayanti et al., 2023). Pendapat tersebut menegaskan bahwa mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata, dan dapat membantu peserta didik memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan. Kegiatan pembelajaran yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik yang didukung oleh penggunaan sumber belajar nyata dan ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian, peserta didik perlu diberi pemahaman tentang kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Alasan lain adalah pembelajaran Etnosains sangat berkaitan dengan mata pelajaran IPAS yang mana pembelajaran Etnosains juga berhubungan dengan lingkungan di sekitar peserta didik, baik dari aspek sosial budaya maupun aspek kehidupan lainnya. Judul penelitian ini adalah

“Implementasi Pembelajaran Etnosains pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang muncul dan agar penelitian ini lebih terarah, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Implementasi pembelajaran Etnosains pada mata pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun. Hal ini terfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menerapkan Etnosains.
2. Kendala implementasi pembelajaran Etnosains pada mata pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun. Hal ini terfokus pada kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran.
3. Solusi atas kendala implementasi pembelajaran Etnosains pada mata pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun. Hal ini terfokus pada solusi yang diambil untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar mata pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun melalui pembelajaran Etnosains. Hal ini terfokus pada hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran IPAS dengan menerapkan Etnosains.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Etnosains pada mata pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun?
2. Apa kendala dan solusi implementasi pembelajaran Etnosains pada mata pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun pada mata pelajaran IPAS melalui pembelajaran Etnosains?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran Etnosains pada mata pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun.
2. Mengetahui kendala implementasi pembelajaran Etnosains pada mata pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun.
3. Mengetahui solusi atas kendala implementasi pembelajaran Etnosains pada mata pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun.
4. Mengidentifikasi hasil belajar peserta didik Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun pada mata pelajaran IPAS melalui pembelajaran Etnosains.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan mengenai implementasi pembelajaran Etnosains pada mata pelajaran IPAS,

yaitu bagaimana proses pembelajaran dilakukan, kendala yang dihadapi dan solusinya, serta hasil belajar dari implementasi tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

## 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi ilmiah tentang pembelajaran IPAS melalui Etnosains, dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di SDN Klagenserut 01 Madiun.

## 4. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bentuk kajian ilmiah bagi guru berkaitan dengan pembelajaran IPAS yang dilakukan, pemecahan masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPAS, dan pemilihan pendekatan pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## 5. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman materi IPAS secara konkret melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar, menghubungkan antara materi pelajaran dengan

kehidupan sehari-hari, dan menumbuhkan sikap ilmiah dan kepedulian terhadap lingkungan.

#### 6. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam meningkatkan profesionalisme dalam memahami pembelajaran IPAS dan meningkatkan kemampuan dalam hal kajian ilmiah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### **F. Definisi istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Etnosains Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN Klagenserut 01 Madiun”. Berikut ini adalah penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk variabel tersebut, yaitu:

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan, program, atau rencana yang telah disusun. Dalam penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai penerapan dan pelaksanaan pembelajaran etnosains dalam proses pembelajaran IPAS di lokasi penelitian.

Pembelajaran etnosains adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan lokal atau kearifan budaya masyarakat dengan konsep-konsep sains. Etnosains berasal dari kata *ethnos* (bangsa) dan *science* (ilmu pengetahuan), sehingga merujuk pada pengetahuan ilmiah yang berkembang dalam konteks budaya tertentu. Dalam pembelajaran, etnosains menekankan bagaimana siswa memahami konsep IPAS melalui budaya lokal,

seperti praktik pertanian tradisional, upacara adat, makanan lokal, permainan daerah, dan cerita rakyat yang relevan dengan materi pelajaran.